

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat Islam untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Mu'jizat Nabi Muhammad Saw yang terbesar yaitu Al-Qur'an.¹ Menurut Sukati dosen Alma Ata menguatkan pernyataan dalam jurnal literasi bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman utama bagi umat Islam. Dalam arti lain Al-Qur'an harus dibaca, dihafal, dipahami dan diamalkan sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya.²

Bagi umat Islam membaca Al-Qur'an itu sangat penting karena didalam Al-Qur'an terdapat petunjuk dan pesan bagi seluruh kehidupan manusia. Petunjuk bagi orang yang beriman, petunjuk jalan yang lurus sebagai cahaya dalam kehidupan dikarenakan mempelajari Al-Qur'an adalah

¹ M. Fikril Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan Al-Qur'an*, (Kediri: Lirboyo Press, 2014), hlm. 143-144.

² Sukati, "Studi Komparatif Tentang Metode Menghafal Al Qur'an Antara PP. Putri Al Munawwir Komplek Q Dengan PP. Putri Ali Maksum Kranyak Bantul Yogyakarta" dalam *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.6, No. 2 Desember 2015, hlm. 244.

kewajiban yang hakiki.³ Disamping itu juga, Al-Qur'an adalah inti sari dan asal mula dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Tujuan Nabi mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya adalah agar umat Islam mampu mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an yang kemudian akan menjadi warisan ajaran secara turun temurun, dan menjadi prinsip dan kepercayaan bagi kaum muslimin sepanjang zaman.⁴

Mengingat pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupan manusia, maka pengenalan Al-Qur'an itu sangat diperlukan. Dalam mengenalkan Al-Qur'an bukan hanya mengetahui dari segi luarnya dan sejarah semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana umat Islam sanggup membaca sekaligus mampu memahami arti yang terkandung dalam bagian-bagian ayat dari Al-Qur'an.⁵

Dalam kehidupan yang nyata masih banyak dijumpai masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Jangankan untuk memahami Al-Qur'an dengan baik, membacanya pun adakalanya bagi sebagian umat muslim masih mengalami kesulitan. Dalam mengantisipasi kesulitan tersebut, beberapa kalangan menggunakan huruf latin dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih mudah dibaca oleh orang-orang

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 33.

⁴ Laelatul Badriyah, "Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik" dalam *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2 Desember 2015, hlm. 159.

⁵Zulfison dan Muharram, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dengan Metode Mandiri* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 1.

yang tidak mampu membaca huruf arab. Akan tetapi sebenarnya penggunaan huruf latin dapat menimbulkan masalah, karena tempat keluarnya huruf arab (*makhraj*) dan latin berbeda-beda.⁶ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yaitu:

“Orang yang membaca Al-Qur’an dengan mahir, nanti mendapat tempat di dalam surga bersama-sama dengan para Rasul yang mulia. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an tetapi tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan tidak lancar, dia akan mendapat dua pahala”. (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Dari uraian sabda Rasulullah Saw diatas dapat dipahami bahwasannya orang yang sering membaca Al-Qur’an namun tidak mahir akan mendapatkan pahala dan bernilai ibadah apalagi sampai membaca Al-Qur’an dengan mahir, maka surgalah yang ia dapatkan. Hal ini dikarenakan Al-Qur’an merupakan penyejuk hati bagi semua orang yang membaca, mendengar dan mengkajinya.

Mayoritas sebagian besar umat muslim mengalami kesulitan atau kendala dalam menghafal berbagai macam jenis ilmu tajwid dan menerapkannya langsung pada Al-Qur’an. Hal ini dikarenakan dalam mempelajari Al-Qur’an, ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca dan mempelajarinya. Karena kesalahan satu huruf atau panjang-pendek dalam membaca Al-Qur’an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti tersebut. Dalam pembelajaran ilmu tajwid dikenalkan bagaimana cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri, yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan

⁶*Ibid.*, hlm. 2.

makhrajnya, mengetahui panjang-pendek suatu bacaan, dan sebagainya bagi para pemula.⁷

Allah Swt memerintahkan kepada umat muslim untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang serta tidak terburu-buru, pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Muzammil: 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل: 4)

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil”

Membaca dengan tartil lebih berkesan dan mempengaruhi jiwa pembacanya, ketenangan batin dan rasa hormat kepada Al-Qur'an. Hal tersebut diperkuat oleh perkataan Ibnu Abbas r.a.:

“Aku lebih suka membaca surah Al-Baqarah dan Ali-Imran dengan tartil, daripada kubaca seluruh Al-Qur'an dengan cara terburu-buru dan cepat-cepat”⁸

Para ulama telah sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu membaca dengan tidak terburu-buru, penuh kehati-hatian dan ketenangan yang mendalam sehingga dapat memperjelas pengucapan huruf-

⁷ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta: Arta Rivera, 2008), hlm. 71.

⁸M. Fikril Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan Al-qur'an*, (Kediri: Lirboyo Press, 2014), hlm. 174.

hurufnya.⁹ Dari ungkapan ulama tersebut selain penuh ketenangan bagi yang membaca Al-Qur'an, juga dapat memperjelas pengucapan huruf-hurufnya.

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memperhatikan tajwidnya merupakan khazanah Islam yang mesti dilestarikan. Khazanah keislaman tersebut seharusnya tidak diarsipkan dalam memo intelektual orang Islam, melainkan terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi Islam Indonesia agar memiliki kemampuan dan kefasihan dalam hal membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.¹⁰

Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam ini terkenal dengan bacaan Al-Qur'annya yang bagus sesuai ilmu tajwid dengan menggunakan metode krapyak yaitu membaca Al-Qur'an dengan tartil, namun tidak semua santri Nurussalam Putri ketika awal masuk ke pondok khususnya santri Madrasah Diniyah Salafiyah 1 mempunyai bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid dikarenakan latar santri yang berbeda-beda.

Setelah melakukan observasi pendahuluan, setiap ba'da maghrib secara keseluruhan santri Nurussalam Putri melakukan *ngaji* tartil dengan bimbingan ibu Nyai Hj. Siti Mukaromah dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tingkatannya yang dalam hal ini dibagi menjadi dua

⁹Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016),Hlm. 4.

¹⁰Baharuddin, "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Al-Imam'ashim Makassar", *Tesis*, (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012)

yaitu santri tingkatan jus ‘Amma dan santri tingkatan *binnadri* (membaca Al-Qur’an dengan tartil). Berdasarkan pengamatan sementara penulis, terdapat fenomena ketika santri tingkatan *binnadri* sedang membaca Al-Qur’an dimana ia melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur’an seharusnya kalimat tersebut dibaca panjang, namun santri membacanya pendek misalnya kesalahan ketika mengucapkan kalimat **فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ** pada lafadz

فَسِيحُوا seharusnya dibaca panjang dua harakat karena hukum bacaannya

adalah *maad thobi’i* dimana ada huruf Ya’ yang jatuh setelah kasroh dan huruf Wawu yang jatuh setelah Dhommah.¹¹ Oleh sebab itu, dalam membaca Al-Qur’an harus dibarengi dengan ilmu tajwid. Santri yang melakukan kesalahan yang berulang-ulang masalah bacaan panjang dan pendek dalam membaca Al-Qur’an disebabkan tidak pahamannya dalam ilmu tajwid, terlalu cepat dalam membaca Al-Qur’an sehingga tidak tartil atau bahkan santri tersebut lupa saat menerapkan hukum tersebut dalam Al-Qur’an. Mengingat pentingnya peran ilmu tajwid tersebut, maka adanya Madrasah Diniyah sebagai wadah untuk belajar supaya wawasan pengetahuan santri dalam membaca Al-Qur’an luas.

¹¹Observasi, pada hari rabu 27 Februari 2019.

Madrasah Diniyah adalah jenis pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan khusus ilmu-ilmu agama dan bahasa arab. Istilah Madrasah Diniyah pertama kali diperkenalkan oleh Zainuddin Labai El Yunusi.¹² Pendidikan keagamaan Islam dengan pola pondok pesantren dan Madrasah Diniyah ini menjadi salah satu sisi dalam dunia pendidikan di Indonesia sebelum Indonesia merdeka.¹³

Mengenai peraturan Madrasah Diniyah tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyebutkan bahwa:

Pasal 1: pendidikan diniyah merupakan pendidikan keagamaan Islam yang dilakukan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Sedangkan pada pasal 8 tentang pendidikan keagamaan menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agamanya. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk mengimplementasikan ilmunya dalam masyarakat. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Madrasah Diniyah merupakan madrasah yang didalamnya

¹² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 49.

¹³ Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 95.

mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk mempersiapkan peserta didik yang agamis.¹⁴

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu pengurus Komplek Nurussalam Putri, Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Munawwir kompleks Nurussalam terdiri dari dua bagian yaitu: Madrasah Salafiyah lil-Banin (santri putra) yang memiliki tingkatan kelas dari kelas satu sampai kelas tiga dan Madrasah Salafiyah lil-Banat (santri putri) yang memiliki tingkatan kelas dari kelas satu sampai kelas empat.¹⁵ Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam ini khususnya di lembaga Madrasah Diniyah Salafiyah 1 Namun, fokus penelitian penulis hanya pada Madrasah Salafiyah lil-Banat (santri putri) atau biasa disebut Madin (Madrasah Diniyah) pada kelas dua. Madrasah Diniyah di kelas dua ini menggunakan kitab Hidayatussibyan serta buku ilmu tajwid sebagai pedoman dasar dalam belajar ilmu tajwid.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Almunawwir Komplek Nurussalam Putri dengan judul “Peran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Madrasah Diniyah Salafiyah 1 Pondok Pesantren Almunawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta”.

¹⁴Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

¹⁵Wawancara dengan Fadhoilul Latifah Selaku Wakil Pengurus Pondok Pesantren Nurussalam Putri, pada hari Senin 11 Maret 2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seringnya terjadi kesalahan ketika membaca Al-Qur'an
2. Minimnya santri dalam mempelajari Al-Qur'an.
3. Minimnya pengetahuan santri dalam hal ilmu tajwid.
4. Kitab suci Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Madrasah Diniyah salafiyah 1 Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek Nurussalam putri krapyak Yogyakarta ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat terhadap peran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Madrasah Diniyah salafiyah 1 Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek Nurussalam putri krapyak Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Madrasah Diniyah salafiyah 1 Pondok Pesantren Al-munawwir komplek Nurussalam putri krapyak Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap peran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Madrasah Diniyah salafiyah 1 Pondok Pesantren Al-Munawwir kompleks Nurussalam putri krapyak Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut yaitu:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi fakultas agama Islam Universitas Alma Ata dalam hal pentingnya peran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi bacaan yang bermanfaat bagi umat Islam khususnya yang ingin mengetahui bagaimana peran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai peran ilmu tajwid.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan dapat dijadikan bahan masukan bagi semua khalayak dalam pembelajaran ilmu tajwid.